

DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KOLABORASI MENDONGENG ORANG TUA DAN GURU

Duwi Purwati¹, Helaluddin², Apriani Nur³

Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat
duwipurwati2@gmail.com

Abstrak

Mendongeng adalah sebuah kegiatan yang kompleks karena berkaitan dengan banyak aspek dimana salah satu fungsinya adalah untuk membentuk pendidikan karakter pada anak-anak. Namun demikian, pada kenyataannya, hanya ada beberapa orang tua dan guru yang memiliki kesempatan dan keterampilan yang memadai sebagai pendongeng untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, desain pengajaran dan pembelajaran yang tepat diperlukan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain deskriptif yang menerapkan penelitian kepustakaan di mana data akan dikumpulkan dari beberapa bahan, dokumen, buku, artikel penelitian, dan beberapa laporan yang berkaitan dengan masalah tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah desain pendidikan karakter melalui kolaborasi mendongeng antara Orang tua dan Guru yang berisi tiga tahap, (1) tahap perencanaan, membentuk forum diskusi yang melibatkan orang tua murid dan guru untuk membahas tema, tokoh, lokasi, dan suasana yang mendukung cerita; (2) tahap pelaksanaan, berbagi peran tokoh dongeng, improvisasi dongeng, dan menjalin dialog untuk mengasah imajinasi siswa dan (3) tahap penutupan, memberikan umpan balik dan motivasi kepada siswa.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, kolaborasi, mendongeng

PENDAHULUAN

Mendongeng selalu identik dengan tema cerita yang bebas, bisa direka-reka, waktu dan tempat dimana saja dan tidak terikat namun memiliki karakter yang nyata. Dongeng selalu menghadirkan kejadian-kejadian yang bersifat fantasi yang terkadang kejadian-kejadian diluar nalar pun bisa dihadirkan jika dikemas dengan cerita yang menarik. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi atau cerita bohong. Salah satu unsur instrinsik yang ada dalam dongeng adalah memiliki amanat atau pesan moral. Unsur instirinsik inilah yang digunakan dalam pembentukam karakter.

Sejalan dengan pendapat tersebut Collin (dalam Ahyani 2010:26) menegaskan bahwa mendongeng mempunyai banyak kegunaan didalam dunia pendidikan anak. Collin menyimpulkan bahwa dongeng menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Dongeng menyebabkan mereka dapat memetakan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mereka, mendongengkan dongeng tradisioanal menyediakan anak-anak suatu model dan pikiran bahwa mereka dapat meniru.

Isu penting yang saat ini mulai menjadi perhatian seluruh pihak bahwa ternyata pendidikan karakter dapat dibangun melalui mendongeng. Persoalannya adalah apakah semua orang tua bisa mendongeng?, atau apakah semua guru tingkat sekolah dasar maupun PAUD masih sempat mengadakan kegiatan mendongeng bagi anak didiknya?. Tentu tidak semua mampu menjadi pendongeng yang baik apalagi memiliki waktu untuk membacakan cerita sebelum tidur kepada anaknya. Oleh karena itu, seiring perkembangan zaman yang memasuki revolusi 4.0, tradisi mendongeng mulai mengalami kemunduran yang sangat memprihatinkan. Kegiatan mendongeng sebelum tidur tergantikan dengan pemberian Gadget pada anak.

Di sisi lain, aktivitas mendongeng di dunia pendidikan menurut Wahyu Lestari dkk (2005) dalam artikel penelitiannya menyatakan bahwa mendongeng merupakan aktivitas yang kompleks karena mendongeng berkaitan dengan banyak hal. Pertama, berkaitan dengan pengetahuan guru, yang meliputi pengetahuan akan dongeng-dongeng yang menarik dan seusia dengan anak,

pengetahuan tentang teknik mendongeng dan pengetahuan nilai-nilai yang ada dalam dongeng. Kedua, mendongeng berkaitan dengan keterampilan guru dengan berbagai jenis dongeng. Ketiga, mendongeng berkaitan dengan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar di kelas, dalam arti berbagai pihak yang terkait. Keempat, mendongeng berkaitan dengan sarana yang tersedia, dalam arti, jika gambar, papan panel atau boneka yang dibutuhkan dalam mendongeng itu tidak tersedia, maka guru akan kembali pada aktivitas membacakan dongeng dan mendongeng secara lisan, merupakan situasi yang dalam pengamatan awal bersifat monoton, kurang menarik, dan tidak disukai oleh anak maupun guru yang membawakan.

Tentu hal ini menarik untuk dibahaskan karena tidak semua orang tuamemiliki keterampilan atau menguasai dongeng secara utuh. Dengan kemajuan teknologi saat ini yang serba mudah hadirnya internet dan bisa diakses dimanapun membuat banyak orang tua beralih pada model dongeng digital. Model dongeng digital ini dikemas dalam bentuk tontonan tanpa memerlukan pendampingan orang tua lagi sebagai pendongeng. Ketika orang tua sudah memilih dongeng digital di rumah sebagai alternatif, guru ternyata harus berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai metode mendongeng yang menarik bagi anak didiknya dengan harapan nilai-nilai pendidikan karakter dapat langsung tersampaikan dengan baik. Kondisi seperti ini akan membuat kesenjangan yang berpengaruh besar dan ketidaksamaan persepsi antara orang tua dan guru dalam menerapkan pendidikan karakter melalui mendongeng. Efek pembiasaan menonton dongeng digital atau bermain gametentu mempengaruhi ketertarikan siswa terhadap dongeng yang dibawakan langsung oleh guru di sekolah.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka sangat penting orang tua dan guru bersama-sama membangun komitmen dan konsistensi diri dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak. Komitmen adalah perjanjian (keterikatan) untukmelakukansesuatu. Komitmen orang tua dan guru dalam menerapkan pendidikan karakter ini harus sungguh-sungguh. Sedangkan konsistensi adalah ketetapan dan kemantapan (dalam bertindak). Seharusnya orangtua dan guru harus secara konsisten dan terus menerus menerapkan pendidikan karakter dilingkungan tempat tinggal ataupun disekolah. Dengan mengadakan kolaborasi mendongeng orang tua dan guru maka ada banyak tujuan yang tercapai yaitu 1) orang tua terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang keterampilan mendongeng sehingga bisa diterapkan kembali di rumah, 2) meningkatkan hubungan sosial dan kepercayaan diri orang tua dan anak, 3) mengembangkan imajinasi anak, 4) amanat dari dongeng untuk menanamkan pendidikan karakter tercapai.

Kolaborasi pendidikan karakter melalui kolaborasi orang tua dan guru ini akan memberi nilai keunikan, lebihkomunikatif, interaktif, efektif, danmenyenangkan. Upaya kolaborasi ini amat penting dilakukan karena secara formal belum pernah dilakukan kolaborasi orang tua dan guru dalam mendongeng. Esensi dari kolaborasi ini adalah mengemas materi dengan tema mendongeng yang melibatkan orangtua secara langsung. Dari kolaborasi ini orangtua akan mendapatkan pengalaman, teknik mendongeng dan bagaimana memilih mendongeng sesuai perkembangan anak.

PEMBAHASAN

A. Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran

Menurut Murrsid (2015) anak merupakan pribadi yang unik dan selalu melewati berbagai tahap kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orangtua harus dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, dan hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak. Suyadi dan Ulfah (2015) menyatakan bahwa keterlibatan orangtua ini perlu didorong karena dapat membantu guru dalam menanamkan disiplin dan mengurangi problem kehidupan serta meningkatkan kesadaran dalam belajar.

Ki-Hajar Dewantara salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga tidak hanya

sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasinya, terus dilaksanakan oleh para orang tua (ayah-ibu).

Berdasarkan temuan penelitian Fagbeminiyi (2011) keterlibatan orang tua, yaitu kepedulian dan dukungan emosional memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pendidikan anak usia dini, khususnya prestasi akademik anak. Lebih dari itu, tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap usia anak saat mereka dimasuk sekolah. Ini menunjukkan tingkat pendidikan orang tua dan keterlibatan mereka menentukan umur ketika anak tersebut didaftarkan ke sekolah. Ditemukan juga bahwa tempat tinggal orang tua (responden) tidak memiliki hubungan dengan pencapaian si anak di sekolah. Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua sangat penting dalam pendidikan anak usia dini dan ini membantu memperluas cakrawala anak, meningkatkan hubungan sosial, dan meningkatkan harga diri dan *self-efficacy* (kepercayaan akan kemampuan) mereka.

Laura (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa strategi yang paling jarang digunakan mencakup orang tua sebagai orang tua sebagai pengambil keputusan, relawan, atau sumber daya dalam elaborasi pembelajaran. Guru yang memiliki anak yang sedang Sekitar usia yang sama dengan murid mereka lebih aktif dalam menggunakan strategi yang melibatkan guru sebagai pendukung *parenting* dan orang tua sebagai sumber untuk penjabaran belajar. Hal tersebut dipertegas oleh Hujala (2009) hasilnya menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam pendekatan guru terhadap kemitraan orang tua-guru di antara masyarakat dan dalam setiap negara tersebut. Orang tua juga berbeda dalam kapasitas mereka untuk mengembangkan dan menjaga kemitraan dengan para guru. Tampaknya ada perbedaan dalam status profesional para guru di setiap negara, yang pada gilirannya, terhubung dengan peran orang tua dalam kemitraan orang tua-guru dalam layanan ECEC.

Di sisi lain, Heath (dalam Izzati dkk, 2016) mengatakan bahwa orang tua perlu memperhatikan tiga tahap pendidikan nilai: (1) mengidentifikasi nilai individual, (2) kemampuan untuk menghadapi nilai konflik, dan (3) meletakkan keputusan orang tua pada nilai orang tua. Dengan mengikuti tiga tahap ini, orang tua akan dapat: (1) membujuk anak-anak dalam memutuskan isu-isu yang paling penting, (2) mengurangi perasaan gagal dan frustrasi dalam membimbing dan mendisiplinkan anak-anak, dan (3) menunjukkan nilai-nilai pada anak yang dipercaya dapat menghasilkan kehidupan masa depan yang produktif. Sejumlah penelitian telah membenarkan bahwa keterlibatan orang tua di sekolah berdampak pada berbagai hasil positif, termasuk semakin sedikitnya masalah tingkah laku dan meningkatnya tingkah laku sosial yang lebih baik. Oleh karena itu diperlukan kolaborasi orangtua dan guru sehingga terciptanya sebuah pembelajaran yang bermakna bagi guru, orangtua dan siswa.

B. Implementasi mendongeng untuk membentuk pendidikan karakter

a. Pemilihan tema mendongeng

Sumaryanti (2018: 124) mengungkapkan bahwa ada dua cara dalam memilih dongeng yang baik di antaranya.

1) Mengetahui minat anak terhadap dongeng

Minat anak terhadap dongeng berbeda-beda bergantung usianya. Anak usia 5 tahun ke bawah biasanya belum mengetahui dengan baik tentang isi cerita sehingga lebih cocok didongengkan tentang binatang atau benda-benda yang akrab dengan kehidupan sehari-hari anak.

Menurut Bawono (2013: 81) ada beragam dongeng dengan beragam ciri sehingga pendongeng perlu memperhatikan dongeng-dongeng yang sesuai dengan usia anak. Berikut ini beberapa cerita yang dapat dipahami oleh anak dan cocok dengan pengalaman anak sesuai usianya.

Usia 0-2 tahun

Pada usia tersebut anak masih dalam periode awal, yaitu perkembangan sensori motorik sehingga semua tingkah laku dan pemikiran anak didasari pada hal tersebut. Untuk anak seusia ini, cerita dongeng harus dipilih sesuai dengan objek yang ada di sekitar lingkungan anak karena anak memerlukan visualisasi dari apa yang diceritakan. Jika pendongeng bercerita dengan bantuan buku, maka sebaiknya buku dongeng yang dipilih dan digunakan sebagai

media lebih banyak gambar berwarna di dalamnya, daripada teks. Hal tersebut dapat menarik perhatian anak terhadap buku dongeng karena pada usia tersebut, buku dianggap sebagai bagian dari permainan dan hiburan.

Usia 2-4 tahun

Tahapan ini adalah usia pembentukan. Banyak sekali konsep baru yang dipelajari anak pada usia ini. Pada usia 2-4 tahun anak sangat tertarik mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya anak-anak suka meniru tingkah laku orang dewasa. Pada usia ini, orang tua masih tetap bisa menceritakan tentang karakter binatang yang disesuaikan dengan keseharian anak. Selain itu, orang tua dapat pula mendongeng dengan tokoh manusia yang memiliki kekuatan untuk menarik minat anak terhadap dongeng dan juga dapat menstimulus kemampuan berimajinasi anak.

Usia 4-7 tahun

Anak-anak pada usia ini akan menyukai dongeng yang menyenangkan dan menggembirakan. Anak-anak sudah bisa melihat sisi baik dan buruk dari dongeng yang diceritakan oleh orang tua atau guru. Konsep yang dapat digunakan dalam menceritakan dongeng seperti ini bisa diadopsi dari cerita Si Kancil.

Usia 7-9 tahun

Pada usia ini, anak sudah mulai kritis dalam mendengarkan dongeng. Anak sudah dapat dikenalkan dengan dongeng-dongeng yang lebih kompleks, misal: dongeng Tangkuban Perahu. Anak-anak sudah mulai menyukai dongeng tentang asal-usul terjadinya atau terbentuknya suatu hal.

- 2) Mempertimbangkan kualitas buku dongeng yang diberikan kepada anak

Buku dongeng yang berkualitas harus memperhatikan 1) buku dongeng yang menarik karena memiliki banyak gambar dan penuh warna di dalamnya; 2) tema dongeng harus berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter; 3) penggunaan bahasa atau kalimat yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak; dan 4) kertas dari buku dongeng harus tebal sehingga tidak mudah robek.

C. Unsur-unsur yang Mendukung Kegiatan Mendongeng

Ada dua unsur pendukung dalam sebuah cerita/dongeng, yaitu: unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Priyatni (2012: 110-115), ada tujuh unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah cerita/dongeng, yaitu: 1) tema; 2) tokoh dan penokohan; 3) alur atau plot; 4) gaya bahasa; 5) setting atau latar; 6) sudut pandang; dan 7) amanat.

- 1) Tema

Tema merupakan dasar atau inti dari sebuah cerita. Untuk mengetahui tema dari sebuah cerita, pembaca harus menuntaskan membaca sebuah cerita, termasuk dongeng.

- 2) Tokoh dan Tenokohan

Tokoh dalam dongeng bisa manusia atau binatang yang diumpamakan sebagai manusia/disifati seperti manusia, sedangkan penokohan merupakan karakter yang dimiliki tokoh dalam cerita dongeng yang terbagi atas tiga, yaitu: protagonis (tokoh utama yang memiliki karakter yang baik), antagonis (tokoh yang selalu berlawanan dengan tokoh protagonis dan berkarakter negatif), dan tritagonis (tokoh pendamping tokoh utama).

- 3) Alur

Alur merupakan urutan kejadian dalam cerita. Biasanya meliputi lima rangkaian yang meliputi: pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Secara umum, alur dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: alur maju, mundur, dan campuran.

- 4) Latar

Latar meliputi informasi terkait waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Misal, peristiwa dalam dongeng terjadi pada waktu sore hari, di sebuah hutan, dan dalam suasana sunyi.

- 5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara penulis menempatkan dirinya dalam sebuah cerita. Sudut pandang terbagi atas dua, yaitu: sudut pandang orang pertama yang ditandai dengan penggunaan kata "aku" dan "saya", sedangkan sudut pandang orang ketiga ditandai dengan penggunaan kata ganti orang ketiga.

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan mampu menuansakan makna sehingga dapat menyentuh emosi dan daya intelektual pembaca atau pendengar. Ada banyak gaya bahasa/majas di antaranya: majas hiperbola, personifikasi, antiklimaks, dan lain-lain.

7) Amanat

Amanat merupakan nilai-nilai atau pesan moral yang terdapat dalam sebuah cerita sehingga pembaca atau pendengar dapat menjadikan hal tersebut sebagai pelajaran.

Selain unsur instrinsik yang telah dipaparkan diatas maka adapula unsur ekstrinsik dongeng. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mendukung cerita dari luar. Unsur tersebut memengaruhi pengarang dalam proses penciptaan sebuah cerita. Unsur ekstrinsik dalam sebuah cerita dapat mencakup aspek budaya, sosial, historis, sosiologis, religius, psikologis, dan lain-lain.

Berdasarkan unsur-unsur tersebut, dapat dinyatakan bahwa mendongeng erat kaitannya dengan pemahaman akan unsur-unsur pendukung yang membangun sebuah cerita/dongeng sehingga dongeng dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai tujuan yang diharapkan, yaitu: penanaman nilai pendidikan karakter pada anak. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Sumaryanti (2018:124) yang mengungkapkan bahwa ada lima upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pelaksanaan mendongeng supaya baik dan bermutu yakni dengan: (a) menentukan tujuan mendongeng terlebih dahulu; (b) pemilihan materi yang tepat dalam mendongeng; (c) menentukan media untuk mendongeng disesuaikan dengan umur anak; (d) pelaksanaan mendongeng menggunakan teks, hafalan dan improvisasi agar lebih menarik; (e) untuk mengetahui pemahaman anak maka diadakan umpan balik dalam pelaksanaan mendongeng.

D. Desain Kolaborasi mendongeng orang tua dan guru untuk membentuk pendidikan karakter

Sanchez dkk (dalam Ahyani, 2010:26) mengungkapkan bahwa kekuatan utama strategi dongeng adalah menghubungkan rasangan melalui penggambaran karakter. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, dan merangsang proses pemikiran kritis/ kreatif.

Untuk merangsang proses pembentukan karakter pada siswa maka diperlukan desain dalam hal mendongeng. Desain pembelajaran menurut Syaiful Sagala (2005:136) adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Penyusunan dan perencanaan desain ini menggunakan tiga tahap kegiatan yang didasarkan pada teori-teori pembelajaran yaitu sebagai berikut.

a. Perencanaan

Proses perencanaan merupakan rencana awal sebelum pelaksanaan kegiatan mendongeng. Rencana awal ini meliputi penyiapan kebutuhan pada saat mendongeng, misalnya memilih tema dongeng, menentukan lokasi, waktu dan suasana mendongeng, identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng. Selanjutnya, menyiapkan ruang diskusi antara orang tua dan guru melalui forum kelas untuk mengetahui kesiapan dan kesediaan orang tua yang akan menjadi partner kolaborasi. Hasil kesepakatan diskusi ini menjadi acuan untuk tindak lanjut kegiatan mendongeng pada tahap berikutnya.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan dengan mengkondisikan siswa terlebih dahulu dan memastikan bahwa guru dan orang tua yang terlibat dalam kegiatan mendongeng tersebut hadir pada saat pelaksanaan mendongeng akan dimulai. Langkah-langkah selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Orang tua, siswa dan guru bernyanyi bersama-sama. Lagu yang dipilih harus menginterpretasi sebuah nilai pendidikan karakter.
2. Guru dan orang tua mempersiapkan diri didepan kelas untuk memulai mendongeng sesuai dengan tema yang sudah disepakati.

3. Guru membacakan prolog dari dongeng yang dipilih. Untuk menghadirkan tokoh dongeng secara nyata maka peran orang tua sangat dibutuhkan dengan menjadi tokoh sentral ataupun tokoh pendamping dalam dongeng. Misalkan ketika guru menyampaikan prolog tentang adanya suara kucing, maka orang tua harus menirukan suara kucing, begitupun dengan gerakan yang ingin digambarkan dalam dongeng.
 4. Terjalin dialog multi arah pada saat kegiatan mendongeng misalnya, guru menanyakan kepada siswa apakah si tokoh dalam dongeng akan menerima hukuman atas perbuatan yang dilakukan atau bagaimana tanggapan siswa jika dia dalam posisi si tokoh jika menghadapi masalah.
 5. Guru dan orang tua berimprovisasi dengan mempertimbangkan kondisi saat itu.
- c. Penutup
1. Guru melakukan umpan balik dengan menanyakan kepada siswa gambaran dongeng hari ini. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap dongeng.
 2. Guru menanyakan bagaimana tanggapan siswa ketika melihat bahwa dalam mendongeng ini guru ternyata berkolaborasi dengan orang tua mereka.
 3. Guru bersama siswa menyimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng.
 4. Guru memberikan motivasi kepada siswa
 5. Guru, orang tua dan siswa secara bersama-sama menutup kegiatan dengan bernyanyi kembali.

Sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan, terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara orang tua, guru dan peserta didik. Proses ini berisi perencanaan awal dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang bentuk atau model kolaborasi yang sesuai. Idealnya proses ini berdasarkan pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi, dengan difasilitasi oleh orang tua dan guru.

SIMPULAN

Mewujudkan pendidikan karakter tidaklah mudah memerlukan keterlibatan semua pihak khususnya orang tua dan guru. Memasukkan unsur pendidikan karakter melalui mendongeng dengan berkolaborasi antara orang tua dan guru adalah suatu cara yang sangat baru dan merupakan tindakan yang sangat bijak. Orang tua terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah yang selanjutnya akan menjadi pengalaman dan keterampilan yang dapat diaplikasikan di rumah. Sikap positif yang tertanam pada saat orang tua mendongeng di rumah akan berdampak pada sikap positif siswa di sekolah. Jika desain ini dapat dilakukan secara tepat dalam proses pendidikan anak maka akan lahir generasi bangsa yang berkualitas, cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia

Saran peneliti adalah perlu dilakukannya penelitian lanjutan karena penelitian ini hanya berupa kajian awal mengenai kolaborasi orang tua dan guru dalam mendongeng. sehingga diperlukan adanya tindak lanjut penelitian baik itu dalam bentuk penelitian kuantitatif maupun Riset & Development untuk melihat keterlaksanaan, keefektifan dan kepraktisan dari penelitian. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai studi kepustakaan yang dijadikan sebagai landasan teori dan praktik pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Latifah, Nur. 2010. Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Volume 1, No 1, Desember 2010.
- Bawono, Yudha. (2013). Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak melalui Pemberian Dongeng Sejak Dini. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Fagminyl, F, F., 2011. The Role of Parents in Early Childhood Education: A Case Study of Ikeja, Lagos State, Nigeria. *Global Journal of Human Social Science* Volume 11 Issue 2 Version 1.0
- Izzaty, E.R., Choimah, N., Astuti, B., 2016. The Implementation of an Integrative Model of Adventure-Based Counseling and Adlerian Play Therapy Value-Based Taught by Parents to

Children to Increase Adjustment Ability of Preschool Children. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research* Vol. 4 No.4, 36-45.

Laura Histo. 2010. Strategis in Home and School Collaboration among Early Education Teacher. *Scandinavian Journal Of education Research* Vol, 54, no 2.

Mariyati. 2016. Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Harakat an- Nissa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 1 no 1.

Mursyid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung : (PT Remaja Rosdakarya).

Sagala Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta

Suyadi & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Sumaryanti, Lilis. (2018). Membudayakan Literasi pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*. Vol. 03, No. 01

Priyatni, Endah. (2012). *Membaca Sastar dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara